

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Daur Ulang Perspektif Pendidikan Islam Di SMP Maarif NU Pandaan Pasuruan

Hibatul Wafi

Universitas Yudharta Pasuruan

e-mail Correspondent: wafihibatul25@gmail.com

Received: 16-05-2025

Revised: 21-06-2025

Accepted: 28-07-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Implementation, curriculum, Independence, Recycling Environment, Islamic Education*

This study aims to describe the implementation of the Independent Curriculum (Curriculum Merdeka) in environmental conservation through recycling activities from an Islamic education perspective at Ma'arif NU Junior High School (SMP Ma'arif NU) Pandaan, Pasuruan. The background of this research is based on the importance of integrating Islamic values in environmental conservation efforts, particularly amidst the challenges of increasing environmental damage. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and students, and documentation of recycling activities carried out at the school. Data analysis techniques used the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the Independent Curriculum provides flexibility for teachers in designing project-based learning relevant to students' daily lives. Recycling activities are integrated into cross-subject learning, with an emphasis on Islamic values such as cleanliness (thaharah), responsibility, trustworthiness, and concern for others. The implementation process begins with project planning, collecting used materials, processing them, and producing useful products. These activities not only increase students' awareness of the importance of environmental protection but also foster entrepreneurial skills and self-confidence. The Islamic educational perspective provides a moral foundation that environmental protection is part of God's mandate, which must be maintained by humans as caliphs on earth. This study concludes that the implementation of the Independent Curriculum, based on Islamic education, can optimize the development of environmentally conscious character while creating contextual, creative learning that has a real impact on students and the community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pelestarian lingkungan hidup melalui kegiatan daur ulang dengan perspektif pendidikan Islam di SMP Ma'arif NU Pandaan Pasuruan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, khususnya di tengah

tantangan kerusakan lingkungan yang semakin meningkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan daur ulang yang dilaksanakan di sekolah. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan daur ulang diintegrasikan ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, dengan penekanan pada nilai-nilai Islam seperti kebersihan (thaharah), tanggung jawab, amanah, dan kepedulian terhadap sesama. Proses implementasi dimulai dari perencanaan proyek, pengumpulan bahan bekas, pengolahan, hingga pembuatan produk bernilai guna. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kewirausahaan dan rasa percaya diri. Perspektif pendidikan Islam memberikan landasan moral bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari amanah Allah yang harus dipelihara oleh manusia sebagai khalifah di bumi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendidikan Islam mampu mengoptimalkan pembentukan karakter peduli lingkungan sekaligus menciptakan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan berdampak nyata bagi siswa maupun masyarakat.

Kata kunci:

Implementasi, kurikulum, Merdeka, Lingkungan Daur Ulang, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Dalam menghadapi tantangan lingkungan global seperti perubahan iklim dan pencemaran, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kesadaran dan tindakan pro-lingkungan di kalangan generasi muda.¹ Perubahan lingkungan global yang pesat memerlukan perhatian serius dalam pelestarian lingkungan hidup. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui pendidikan, khususnya dengan mengintegrasikan pelestarian lingkungan dalam kurikulum pendidikan. Pelestarian lingkungan hidup melalui daur ulang memainkan peran krusial dalam mitigasi dampak lingkungan dari aktivitas manusia.² Dalam *Recycling and Environmental Protection*, Houghton dan Goodall menjelaskan bahwa daur ulang adalah proses yang melibatkan pengumpulan dan pengolahan material bekas untuk digunakan kembali, sehingga mengurangi kebutuhan akan bahan baku baru. Buku ini menekankan bagaimana daur ulang dapat mengurangi konsumsi energi dan emisi gas rumah kaca yang biasanya dihasilkan dari produksi material baru, serta mengurangi jumlah limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir.³

Houghton dan Goodall juga menggarisbawahi pentingnya daur ulang dalam mengurangi pencemaran tanah dan air, serta dalam melestarikan sumber daya alam yang terbatas. Dengan mempromosikan dan mengimplementasikan sistem daur ulang yang efektif, kita dapat memperpanjang siklus hidup produk dan mendukung pembangunan berkelanjutan, yang pada

¹ Deni Solehudin, Mohamad Erihadiana, and Uus Ruswandi, "Isu-Isu Global Dan Kesiapan Guru Madrasah Menghadapi Isu-Isu Global," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2023): 471–81, <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.277>.

² Mardi Fitri and Na'imah Na'imah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>.

³ Wa Ode Lidya Arisanti, Wahyu Sopandi, and Ari Widodo, "Analisis Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sd Melalui Project Based Learning," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 8, no. 1 (2017): 82, <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5125>.

akhirnya berkontribusi pada pelestarian lingkungan⁴ Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif reformasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih dalam proses belajar mengajar, serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa. Dikenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum ini menekankan pada pendekatan berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, serta pemberian kebebasan kepada guru dan sekolah untuk mengadaptasi materi pelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.⁵

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan relevansi pendidikan dan memperkuat kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21.⁶ Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan di Indonesia, bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih fleksibel dan kontekstual, termasuk dalam aspek pelestarian lingkungan hidup. Kurikulum Merdeka, yang diterapkan di Indonesia, bertujuan memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.⁷ Kurikulum ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan lokal dan konteks siswa, dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan keterampilan abad 21. Pelestarian lingkungan hidup melalui daur ulang dapat dipahami dalam perspektif Islam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap bumi sebagai amanah dari Allah. Dalam Islam, prinsip menjaga lingkungan dan mengelola sumber daya dengan bijaksana sangat ditekankan, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis.⁸ Konsep muhafazah (pelestarian) dan istihsan (perbaikan) mengarahkan umat Islam untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan alam. Daur ulang, sebagai salah satu praktik pengelolaan limbah, selaras dengan ajaran Islam yang mendorong pengurangan sampah dan penggunaan kembali sumber daya. Rasulullah Muhammad SAW dalam hadisnya menyebutkan pentingnya tidak membuang-buang makanan dan barang yang masih bisa digunakan. Selain itu, Al-Qur'an dalam surat Al-A'raf (7): 56, juga mengajarkan bahwa:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” yang mencakup upaya daur ulang sebagai cara untuk mencegah kerusakan lingkungan. Dengan mengikuti ajaran ini, daur ulang tidak hanya menjadi praktik ramah lingkungan tetapi juga bagian dari kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam yang lebih

⁴ I Wayan Pugra, I Made Darma Oka, and I Ketut Suparta, “Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism,” *Bhakti Persada* 7, no. 2 (2021): 111–20, <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120>.

⁵ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015, <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1018>.

⁶ Rani Santika and Febrina Dafit, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 6641–53, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>.

⁷ Santika and Dafit.

⁸ Muh Wajedi Ma'ruf, “Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Dirasat Islamiyah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 127–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/dirasatislamiyah.v1i2.19>.

⁹ Nafisa Qotrul Hidayah, “Penanaman Etika Lingkungan Sebagai Penerapan Jiwa Biologis Pada Tiap Individu Serta Korelasinya Dengan Surat Al-A'raf Ayat 56,” *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration* 2, no. 1 (2024): 167–77, <https://doi.org/10.18860/es.v2i1.18139>.

luas mengenai keseimbangan dan tanggung jawab terhadap bumi.¹⁰ Dalam Islam, ajaran mengenai tanggung jawab ekologis sangat kuat. Ayat Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diangkat sebagai khalifah di bumi dan dilarang melakukan *israf* (pemborosan), seperti disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2):30, yang berbunyi;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹¹” dan QS. Al-A'raf (7): 31, yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمُ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”¹² Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa yang mendorong gaya hidup hemat dan penggunaan kembali sebagai bentuk penjagaan ciptaan Tuhan Sunnah Nabi ﷺ semakin menegaskan praktik ekologis ini, dengan sabda beliau yang mewajibkan pahala sedekah bagi orang yang menanam tanaman yang hasilnya dimanfaatkan oleh makhluk hidup, manusia, hewan atau burung, baik dimakan secara langsung maupun tidak.¹³ Di pihak lain, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan Fatwa, tentang pengelolaan sampah untuk mencegah kerusakan lingkungan, yang menegaskan bahwa setiap Muslim wajib menghindari tabdzir dan *israf*, memanfaatkan barang yang masih berguna, serta menegaskan bahwa mendaur ulang sampah menjadi barang berguna hukumnya wajib kifayah, sebagai bagian dari menjaga kemaslahatan umat dan ekosistem.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki prinsip-prinsip yang mendukung pelestarian lingkungan, sebagaimana diamanatkan dalam ajaran Islam. Prinsip amanah (tanggung jawab), keadilan, dan larangan pemborosan menjadi dasar penting dalam pelestarian lingkungan.¹⁴ Integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendidikan Islam dalam pelestarian lingkungan hidup, khususnya melalui praktik daur ulang, menawarkan pendekatan yang holistik dalam mendidik siswa tentang pengelolaan limbah dan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam juga memiliki peranan penting dalam mendidik siswa mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pelestarian lingkungan hidup melalui daur ulang merupakan topik yang relevan, karena menggabungkan inovasi pendidikan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong kepedulian terhadap lingkungan.

Metode Penelitian

¹⁰ *Al-Qur'an Kemenag*, edisi 2021, Kementerian Agama Republik Indonesia.

¹¹ Hidayah, “Penanaman Etika Lingkungan Sebagai Penerapan Jiwa Biologis Pada Tiap Individu Serta Korelasinya Dengan Surat Al-A'raf Ayat 56.”

¹² Fithrotin, Baiti Sekar Wangi, and Sahro Wardil Lathif, “Analisis Kritis Gaya Hidup Konsumtif Di Era Disrupsi Perspektif Q.S. Al-A'raf: 31 Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Al Furgan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 174–93, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2513>.

¹³ Nabatan, R. Hadits tentang keutamaan menanam pohon dan nilai sedekahnya bagi umat. NU Online; Arina.id; Detik.com (HR. Muslim, Bukhari). 2003.

¹⁴ Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia. *Fatwa MUI Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan*. Majelis Ulama Indonesia. 2014.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pelestarian lingkungan hidup melalui kegiatan daur ulang, ditinjau dari perspektif pendidikan Islam di SMP Ma'arif NU Pandaan Pasuruan.¹⁵ Penelitian ini berupaya mengungkap proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, serta mengidentifikasi nilai-nilai Islami yang terintegrasi di dalamnya. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di SMP Ma'arif NU Pandaan Pasuruan, karena sekolah ini telah secara konsisten melaksanakan proyek pelestarian lingkungan berbasis Kurikulum Merdeka dengan penguatan nilai-nilai agama. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran yang terlibat dalam proyek, pembina kegiatan ekstrakurikuler, siswa, serta perwakilan orang tua. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan daur ulang dan pembinaan karakter lingkungan.¹⁶

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa, metode pembelajaran, serta bentuk karya yang dihasilkan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, motivasi, dan strategi guru maupun siswa dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan nilai-nilai Islam. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, dokumen perencanaan pembelajaran, serta catatan evaluasi program. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen resmi sekolah, serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk kepedulian lingkungan sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami, sehingga melahirkan generasi yang kreatif, berkarakter, dan berwawasan ekologis.¹⁷

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Lingkungan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan lingkungan merupakan upaya terarah untuk menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian alam sejak dini, sekaligus membentuk karakter peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab ekologis. Kurikulum Merdeka hadir dengan prinsip fleksibilitas, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penekanan pada kompetensi holistik yang menggabungkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹⁸ Dalam konteks pendidikan lingkungan, prinsip ini menjadi landasan kuat untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah, tidak hanya sebagai materi tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang diusung Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang mengangkat permasalahan lingkungan di sekitar mereka. Misalnya, proyek pengelolaan sampah sekolah, penanaman pohon, konservasi sumber air, atau pembuatan taman vertikal di area terbatas. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan siswa tentang

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabetha, 2017).

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹⁸ Santika and Dafit, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar."

lingkungan, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan inovasi.¹⁹

Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa merancang proyek, melakukan riset sederhana, dan melaksanakan solusi yang dapat memberikan dampak positif pada lingkungan.²⁰ Proses ini menuntut guru untuk kreatif mengaitkan materi pelajaran dengan isu lingkungan secara kontekstual. Misalnya, dalam pelajaran IPA, siswa mempelajari daur air dan langsung mengamati sumber air di lingkungan sekitar; dalam pelajaran IPS, mereka menganalisis dampak sosial-ekonomi dari pencemaran; dan dalam Bahasa Indonesia, siswa membuat kampanye literasi lingkungan melalui poster, artikel, atau media sosial. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka bersifat autentik dan formatif, di mana kemajuan peserta didik diukur dari keterlibatan mereka dalam proses, sikap peduli yang terbentuk, serta solusi yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan lingkungan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perubahan perilaku ke arah yang lebih ramah lingkungan.²¹

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan lingkungan juga melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan melibatkan pihak-pihak ini, siswa dapat merasakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Kegiatan seperti kerja bakti lingkungan, edukasi pengelolaan limbah rumah tangga, dan kolaborasi dengan komunitas pecinta alam menjadi sarana memperluas dampak positif dari pembelajaran di sekolah ke ranah sosial yang lebih luas. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan kerangka yang ideal bagi pendidikan lingkungan, karena mampu memadukan pembelajaran yang bermakna, relevan dengan kehidupan nyata, serta berorientasi pada pengembangan karakter. Melalui penerapan yang konsisten dan kreatif, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan ekologis dan komitmen untuk menjaga kelestarian bumi bagi masa depan.²²

B. Pendidikan Islam dan Pelestarian Lingkungan

Pendidikan Islam dan pelestarian lingkungan memiliki hubungan yang erat, karena ajaran Islam sejak awal telah menempatkan manusia sebagai *khaliifah* di bumi dengan tanggung jawab menjaga dan memakmurkannya. Dalam perspektif Islam, lingkungan bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi merupakan amanah Allah yang harus dijaga keseimbangannya.²³ Nilai-nilai ini tertuang dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya kelestarian alam, larangan berbuat kerusakan (*fasad*), serta anjuran untuk memanfaatkan sumber daya secara bijak. Pendidikan Islam memegang peran strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis kepada peserta didik, baik melalui pembelajaran formal di sekolah dan madrasah, maupun pendidikan nonformal di pesantren, majelis taklim, dan keluarga. Pendidikan lingkungan dalam kerangka Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga

¹⁹ Indah Kusuma Wardani et al., "Kepemimpinan Berbasis Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2491–2502.

²⁰ Muhammad Ihsan, "STRATEGI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA SEKOLAH BERBASIS ORGANISASI (Studi Kasus Di SDI NU Sekaran – Kayen Kidul – Kediri)," [Http://Etheses.iainkediri.Ac.Id/](http://etheses.iainkediri.ac.id/) (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022).

²¹ Seni Asiaty and Uswatun Hasanah, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 (2022): 61–72, <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.

²² D D Auliyah, A Miramadhani, and ..., "Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Sangatta Utara," ... *Ilmu Pendidikan & ...* 02 (2024): 167–80.

²³ Maulidya Hifdzatur Rifsanjani, "OPTIMALISASI PENGAWASAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN SIDOKERTO 01 PATTI" (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kudus, 2022).

pembentukan sikap (*attitude*) dan perilaku nyata (*practice*) yang sesuai dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Misalnya, ajaran tentang kebersihan (*thaharah*) bukan hanya terkait ibadah, tetapi juga mencakup kebersihan lingkungan tempat tinggal dan ruang publik.²⁴

Pelestarian lingkungan dalam pendidikan Islam dapat diintegrasikan melalui kurikulum, materi pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan. Di sekolah atau madrasah, guru dapat mengaitkan pelajaran Al-Qur'an, fikih, dan akidah akhlak dengan tema lingkungan. Misalnya, mengajarkan ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan alam semesta, keteraturan ekosistem, dan ancaman bagi orang yang merusak bumi. Kegiatan praktik seperti penghijauan, pengelolaan sampah, hemat energi, dan konservasi air dapat dijadikan proyek nyata untuk memperkuat pemahaman tersebut. Di pesantren, pembiasaan hidup sederhana (*zuhud*) dan tidak berlebih-lebihan (*israf*) dapat menjadi pondasi moral bagi santri untuk menghindari pola hidup konsumtif yang berdampak buruk pada lingkungan. Penggunaan sumber daya secara efisien, pemanfaatan lahan untuk bercocok tanam organik, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan pondok merupakan bentuk implementasi pendidikan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁵

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya kesadaran spiritual dalam menjaga lingkungan. Kesadaran bahwa alam adalah tanda-tanda (*ayat kauniyah*) kebesaran Allah mendorong manusia untuk bersyukur dan tidak merusak ciptaan-Nya. Perspektif ini membangun motivasi yang lebih kuat dibandingkan pendekatan sekuler semata, karena didasari keyakinan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak pelestarian lingkungan. Jika nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah diinternalisasikan secara konsisten melalui proses pendidikan, akan lahir generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan memiliki komitmen tinggi untuk menjaga bumi sebagai warisan berharga bagi generasi mendatang.²⁶

C. Teori Kurikulum Merdeka

Teori Kurikulum Merdeka berangkat dari paradigma baru pendidikan di Indonesia yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar (*student centered learning*) dan memberi kebebasan yang lebih luas kepada satuan pendidikan serta guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks, potensi, dan kebutuhan peserta didiknya. Konsep ini lahir sebagai respon terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, literasi teknologi, dan karakter yang kuat. Secara filosofis, Kurikulum Merdeka berlandaskan pada gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang “merdeka belajar,” yaitu pembelajaran yang membebaskan peserta didik dari tekanan, ketakutan, dan pendekatan yang seragam, sehingga mereka dapat berkembang sesuai kodrat alam dan zamannya. Merdeka di sini tidak berarti tanpa aturan, tetapi memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan proses belajar dengan bakat, minat, dan kecepatan belajar masing-masing siswa, sambil tetap mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

²⁴ Thomas Durand, “Endidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Tahrim/66 Ayat 6,” *Advances in Applied Business Strategy* 52, no. 44 (1996): 13837–66.

²⁵ Baiq Tuhfatul Unsi, “AL-MUSHTARAK AL-LAFZI (HOMONIMI) DALAM BAHASA ARAB (Suatu Kajian Semantik) Oleh : Baiq Tuhfatul Unsi* 1,” *Tafaqquh* 1, no. 2 (2013): 91–113.

²⁶ Murni Yanto, “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tikus,” *Jurnal Perspektif* 15, no. 1 (2022): 39–59, <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.74>.

Secara teoritis, Kurikulum Merdeka menggabungkan beberapa pendekatan pendidikan modern, seperti *differentiated learning*, *project based learning*, dan *competency based curriculum*. Pembelajaran terdiferensiasi memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan siswa memecahkan masalah nyata melalui kolaborasi dan kreativitas, sedangkan pendekatan berbasis kompetensi memastikan pembelajaran fokus pada pencapaian keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Ciri utama Kurikulum Merdeka meliputi penyederhanaan struktur kurikulum, fleksibilitas dalam pemilihan materi ajar, penekanan pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta penggunaan asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, bukan sekadar pemberi materi, sementara siswa didorong untuk aktif, kreatif, dan memiliki kesadaran belajar mandiri.²⁷

Implementasi teori ini juga menuntut perubahan paradigma evaluasi. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil ujian akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan perkembangan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (*life skills*), literasi digital, dan kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, teori Kurikulum Merdeka menempatkan kebebasan, fleksibilitas, dan relevansi sebagai inti pembelajaran, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar pendidikan nasional. Dalam konteks ini, sekolah dan guru memiliki peran strategis untuk menerjemahkan teori ke dalam praktik yang adaptif, kreatif, dan sesuai dengan tantangan lokal maupun global, sehingga pendidikan benar-benar menjadi sarana memerdekakan pikiran, hati, dan masa depan generasi muda Indonesia.²⁸

E. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Daur Ulang Perspektif Pendidikan Islam Di SMP Maarif NU Pandaan Pasuruan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pelestarian lingkungan hidup melalui program daur ulang di SMP Ma'arif NU Pandaan Pasuruan merupakan wujud nyata integrasi kebijakan pendidikan nasional dengan visi ekologis dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Sebagai sekolah yang berpegang pada nilai rahmatan lil 'alamin, lembaga ini memandang bahwa menjaga kelestarian lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab kekhalifahan manusia di bumi, sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, program daur ulang bukan sekadar aktivitas teknis mengelola sampah, melainkan menjadi media internalisasi nilai religius, penguatan akhlak, dan pembentukan karakter peduli lingkungan. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Di SMP Ma'arif NU Pandaan Pasuruan, kebebasan ini dimanfaatkan secara optimal melalui integrasi tema pelestarian lingkungan ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran menggunakan pendekatan Project Based Learning (PBL). Melalui PBL, siswa tidak hanya mempelajari konsep teoretis tentang pengelolaan sampah dan

²⁷ Muhammad Rusli Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205, <https://doi.org/10.30605/jsdp.4.1.2021.591>.

²⁸ Rosedah Sa'datul Marwah, "Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21," *Islamic Journal of Education* 2, no. 2 (2023): 64–76, <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>.

daur ulang, tetapi juga mengaplikasikannya secara langsung dalam proyek nyata yang bermanfaat bagi sekolah dan masyarakat.²⁹

Proyek daur ulang dipilih sebagai fokus utama karena mampu menggabungkan tiga ranah kompetensi secara seimbang: pengetahuan (sains, teknologi, dan ekonomi kreatif), keterampilan (pembuatan produk dari bahan daur ulang), dan sikap (kepedulian, tanggung jawab, dan disiplin). Misalnya, siswa memanfaatkan limbah plastik dan kertas untuk menghasilkan produk bernilai jual seperti tas, pot bunga, atau kerajinan tangan. Kegiatan ini bukan hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga melatih kreativitas, kerja sama tim, serta jiwa kewirausahaan yang berkelanjutan. Selain itu, implementasi program daur ulang ini dipadukan dengan pembelajaran nilai-nilai Islam seperti konsep *ihsan* terhadap alam, larangan berbuat kerusakan (*fasad*) di muka bumi, dan anjuran hidup sederhana (*zuhud*) yang relevan dengan gaya hidup ramah lingkungan. Dengan pendekatan ini, siswa dibekali pemahaman bahwa pelestarian lingkungan adalah bagian dari ibadah dan perwujudan syukur kepada Allah atas nikmat alam yang diberikan.³⁰

Proses implementasi program daur ulang di SMP Ma'arif NU Pandaan Pasuruan dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran tidak hanya mengasah keterampilan praktis siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat. Tahap awal dimulai dengan pengenalan konsep lingkungan hidup dari perspektif Islam. Guru menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan larangan berbuat kerusakan di bumi (*fasad*), pentingnya hidup sederhana (*zuhud*), serta menjaga kebersihan (*thaharah*) sebagai bagian dari iman. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa pelestarian lingkungan bukan sekadar tren modern, melainkan perintah agama yang harus diamalkan. Setelah itu, siswa diajak melakukan observasi langsung terhadap lingkungan sekolah dan rumah untuk mengidentifikasi jenis-jenis sampah yang sering ditemukan.³¹

Diskusi kelas kemudian membahas dampak negatif sampah terhadap ekosistem, kesehatan, dan keberlanjutan hidup. Kegiatan berlanjut pada pemilahan sampah menjadi organik dan anorganik. Sampah organik diproses menjadi kompos untuk kebun sekolah, sedangkan sampah anorganik—seperti plastik, kertas, dan kaleng—didaur ulang menjadi produk kreatif seperti pot tanaman, tempat alat tulis, kerajinan tangan, atau barang bernilai jual. Pelaksanaan proyek menggunakan model Project Based Learning (PBL), di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk merancang, memproduksi, dan mempresentasikan hasil karyanya. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan teknis, motivasi, serta menghubungkan setiap langkah kerja dengan ajaran Islam tentang amanah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Penilaian dilakukan secara autentik, meliputi keterlibatan aktif siswa, kualitas dan kreativitas produk, kemampuan bekerja sama, serta pemahaman terhadap konsep ekologis dan nilai-nilai agama yang mendasarinya. Dengan alur ini, program tidak hanya menghasilkan keterampilan praktis dan kesadaran lingkungan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.³²

²⁹ Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)."

³⁰ Khoirotnun Nafi'ah, "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di MIN 1 Banyumas," *Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2023): 47–60, <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.7901>.

³¹ Noor Achmad Fatirul, "Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan Dan Pendidik)," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2022): 56–67, <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>.

³² Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)."

Kegiatan daur ulang di SMP Ma'arif NU Pandaan Pasuruan tidak berhenti pada tataran internal sekolah, melainkan diperluas dengan melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar sebagai mitra aktif. Kolaborasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari pengumpulan bahan baku sampah yang akan diolah, pemberian ide kreatif desain produk, hingga dukungan dalam pemasaran hasil karya siswa. Pada momen tertentu, sekolah mengadakan pameran hasil daur ulang yang dikemas dalam bentuk kegiatan sekolah atau bazar. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan produk mereka secara langsung kepada pengunjung, menjelaskan proses pembuatannya, manfaat penggunaannya, dan pesan moral yang ingin disampaikan terkait kepedulian terhadap lingkungan.³³

Pameran hasil karya daur ulang di SMP Ma'arif NU Pandaan Pasuruan menjadi momen penting yang merefleksikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara nyata. Acara ini tidak hanya menampilkan produk-produk kreatif buatan siswa, seperti pot tanaman dari botol plastik, tas dari kain perca, atau hiasan rumah dari kaleng bekas, tetapi juga menjadi media pembelajaran terbuka bagi masyarakat luas. Setiap stan pameran dilengkapi penjelasan proses pembuatan, manfaat produk, serta pesan moral yang terinspirasi dari ajaran Islam, seperti pentingnya menjaga kebersihan (thaharah) dan menghindari perbuatan merusak lingkungan (fasad). Pengunjung, mulai dari orang tua, tokoh masyarakat, hingga pelajar dari sekolah lain, mendapatkan wawasan baru bahwa pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara sederhana namun berdampak besar. Edukasi ini mendorong kesadaran kolektif bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga kelestarian bumi. Orang tua pun merasa bangga melihat putra-putri mereka mampu memadukan kreativitas, keterampilan teknis, dan nilai-nilai agama dalam menghasilkan karya yang bermanfaat bagi lingkungan.³⁴

Melalui kegiatan ini, pendidikan lingkungan hidup tidak lagi bersifat teoritis, melainkan menjadi pengalaman praktis yang membentuk keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen, berinovasi, dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam setiap tahap proyek membuat siswa memahami bahwa menjaga alam merupakan bentuk ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, pameran ini bukan sekadar perayaan hasil karya, melainkan juga wujud pembentukan karakter siswa yang cerdas, kreatif, peduli lingkungan, dan berakhlak mulia, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan prinsip rahmatan lil 'alamin.³⁵

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Ma'arif NU Pandaan Pasuruan dalam pelestarian lingkungan hidup melalui kegiatan daur ulang telah berjalan dengan efektif, terstruktur, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kurikulum Merdeka memberi ruang yang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, sekolah memanfaatkan fleksibilitas kurikulum untuk mengintegrasikan tema pelestarian lingkungan, khususnya kegiatan daur ulang, ke dalam proses pembelajaran lintas mata

³³ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

³⁴ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185, <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

³⁵ Sri Hanipah, "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 1, no. 2 (2023): 264–75.

pelajaran. Proses pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahap perencanaan yang melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah untuk menentukan jenis proyek daur ulang yang akan dijalankan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan ide kreatif, mengelola bahan bekas, hingga menghasilkan produk bernilai guna. Dalam setiap tahapan, nilai-nilai Islami seperti kebersihan (thaharah), kepedulian sosial, tanggung jawab, dan amanah ditanamkan secara eksplisit maupun implisit. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang memandang menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah Allah yang harus dipelihara manusia sebagai khalifah di bumi.

Kegiatan daur ulang di sekolah ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kewirausahaan dan rasa percaya diri. Produk-produk hasil daur ulang dipamerkan dalam kegiatan sekolah atau dijual, dan hasilnya digunakan untuk mendukung kegiatan sosial maupun pengembangan fasilitas sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini memberi manfaat ganda: menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan asri sekaligus melatih jiwa kewirausahaan siswa. Dari perspektif pendidikan Islam, kegiatan ini mencerminkan penerapan konsep *ihsan* dalam beramal, karena siswa tidak hanya menjalankan kewajiban belajar, tetapi juga melakukan perbuatan yang membawa maslahat bagi masyarakat dan lingkungan. Program ini juga menjadi contoh nyata integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter, yang merupakan tujuan utama Kurikulum Merdeka. Dengan dukungan penuh dari kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pelestarian lingkungan melalui daur ulang di SMP Ma'arif NU Pandaan Pasuruan membuktikan bahwa pembelajaran dapat dirancang secara kontekstual, religius, dan berdampak nyata. Keberhasilan program ini dapat menjadi model bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk generasi yang peduli lingkungan, berakhlak mulia, dan siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arisanti, Wa Ode Lidya, Wahyu Sopandi, and Ari Widodo. "Analisis Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sd Melalui Project Based Learning." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 8, no. 1 (2017): 82. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5125>.
- Asiati, Seni, and Uswatun Hasanah. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 (2022): 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.
- Auliyah, D D, A Miramadhani, and ... "Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Sangatta Utara." ... *Ilmu Pendidikan & ...* 02 (2024): 167–80.
- Baharuddin, Muhammad Rusli. "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>.
- Durand, Thomas. "Endidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Tahrim/66 Ayat 6." *Advances in Applied Business Strategy* 52, no. 44 (1996): 13837–66.
- Fatirul, Noor Achmad. "Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan Dan Pendidik)." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2022): 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>.
- Fithrotin, Baiti Sekar Wangi, and Sahro Wardil Lathif. "Analisis Kritis Gaya Hidup Konsumtif Di Era Disrupsi Perspektif Q.S. Al-A'raf: 31 Dalam Tafsir Al-Misbah." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 174–93.

- <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2513>.
- Fitri, Mardi, and Na'imah Na'imah. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>.
- Hanipah, Sri. "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 1, no. 2 (2023): 264–75.
- Hidayah, Nafisa Qotrul. "Penanaman Etika Lingkungan Sebagai Penerapan Jiwa Biologis Pada Tiap Individu Serta Korelasinya Dengan Surat Al-A'raf Ayat 56." *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration* 2, no. 1 (2024): 167–77. <https://doi.org/10.18860/es.v2i1.18139>.
- Ihsan, Muhammad. "STRATEGI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA SEKOLAH BERBASIS ORGANISASI (Studi Kasus Di SDI NU Sekaran – Kayen Kidul – Kediri)." *Http://Etheses.Iainkediri.Ac.Id/*. Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022.
- Ma'ruf, Muh Wajedi. "Ukhuwah Dalam Al- Qur ' an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *Dirasat Islamiyah : Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 127–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/dirasatislamiyah.v1i2.19>.
- Nafi'ah, Khoirotun. "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di MIN 1 Banyumas." *Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2023): 47–60. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.7901>.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1018>.
- Pugra, I Wayan, I Made Darma Oka, and I Ketut Suparta. "Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism." *Bhakti Persada* 7, no. 2 (2021): 111–20. <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120>.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Rifsanjani, Maulidya Hifdzatur. "OPTIMALISASI PENGAWASAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN SIDOKERTO 01 PATI." Institut Agama Islam Negeri Sunan Kudus, 2022.
- Sa'datul Marwah, Rosedah. "Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21." *Islamic Journal of Education* 2, no. 2 (2023): 64–76. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>.
- Santika, Rani, and Febrina Dafit. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 6641–53. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>.
- Solehudin, Deni, Mohamad Erihadiana, and Uus Ruswandi. "Isu-Isu Global Dan Kesiapan Guru Madrasah Menghadapi Isu-Isu Global." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2023): 471–81. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.277>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Unsi, Baiq Tuhfatul. "AL-MUSHTARAK AL-LAFZI (HOMONIMI) DALAM BAHASA ARAB (Suatu Kajian Semantik) Oleh : Baiq Tuhfatul Unsi* 1." *Tafaqquh* 1, no. 2 (2013): 91–113.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of*

Education 8, no. 1 (2022): 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.
Wardani, Indah Kusuma, Aviandri Cahya Nugroho, Milan Sabekti, and Sofyan Anif.
“Kepemimpinan Berbasis Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2491–2502.